

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

###### a. Pengertian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Berpikir berasal dari kata dasar “pikir”. Arti dari kata “pikir” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, angan-angan; kata dalam hati, pendapat, pertimbangan. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk menemukan jalan keluar, mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Semua petunjuk akan mampu dipecahkan bagi orang-orang yang mau berpikir atas pemecahannya. Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-Mu’min ayat 54 berikut:

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ؕ

Artinya:

“Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.”<sup>7</sup>

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Berpikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Dari sekian banyak jenis berpikir, berpikir kritis dan kreatiflah yang merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi. Dalam memandang kaitan antar berpikir kreatif dan berpikir kritis terdapat dua pandangan. Pertama memandang berpikir kreatif bersifat intuitif berbeda dengan berpikir kritis

---

<sup>7</sup> Gramedia, Al-Quran QS. Al-Mu’min 54

(analitis) yang didasarkan pada logika dan kedua memandang berpikir kreatif merupakan kombinasi berpikir analitis dan intuitif. Berpikir yang intuitif artinya berpikir untuk mendapatkan sesuatu dengan menggunakan naluri atau perasaan (feelings) yang tiba-tiba (insight) tanpa berdasar fakta-fakta umum,

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa atau lulusan sekolah untuk dapat bersaing di kehidupan abad 21. Saat ini indikator keberhasilan lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan mengubah keadaan, dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru<sup>8</sup>

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi didefinisikan dalam bermacam cara, dengan komponen utamanya adalah keterampilan belajar dan berpikir (pemikiran yang lebih tinggi, perencanaan, pengelolaan, kerjasama), melek teknologi (menggunakan teknologi dalam pembelajaran), dan keterampilan menjadi seseorang pemimpin (kreatifitas, etika dan menciptakan produk). Benang merah dari semua keterampilan itu adalah teknologi<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa di masa kini. Keterampilan tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk dimiliki oleh siswa untuk dapat beradaptasi dan bersaing di era global ini.

#### b. Macam-macam keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Sekolah ditantang menemukan cara dalam rangka memungkinkan siswa sukses dalam pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan berpikir kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, berkolaborasi dan

---

<sup>8</sup> Siti Zubaidah, Keterampilan Abad ke-21, (2017), hal 2

<sup>9</sup> Arifin, Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Abad ke-21, (2017), hal 94-100

berinovasi. Indikator keberhasilan lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan mengubah keadaan, dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru<sup>10</sup> Maka dirumuskanlah macam – macam berpikir tingkat tinggi:

1) *Critical Thinking*

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan untuk memahami dan mengidentifikasi sebuah problem yang sedang dihadapi, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain yang saling berkaitan, sehingga akan muncul berbagai perspektif, dan mendapatkan sebuah solusi dari suatu permasalahan. Critical thinking dimaknai juga sebagai suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan.<sup>11</sup> Keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang urgen dimiliki pendidik dan peserta didik di tengah berkembangnya teknologi serta derasnya arus informasi di era digital.

Dalam Al-Qur'an proses dapat kita temukan sebuah konsep dan laku berfikir pada level *tafakkur* yaitu satu sikap yang sangat dianjurkan untuk dimiliki dan dilakukan oleh setiap muslim. Dalam proses seseorang ber-tafakkur, setidaknya terdapat tiga fase diantaranya yang melibatkan proses berfikir kritis/*critical thinking*, dimana terjadi konseptualisasi ide/gagasan dalam proses tersebut. Ber-tafakkur dalam Islam juga memiliki tingkat kedalaman yang berbeda dari konsep berfikir (kritis) pada umumnya, dimana buah dari perenungan seorang muslim tsb tidak akan ia lepaskan dari

---

<sup>10</sup> Zubaidah, Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis, (Malang, 2016), hal 3

<sup>11</sup> Ibid.

pemahaman dan pemaknaannya terhadap hakikat keberadaan dirinya dan berbagai kejadian kehidupan lain yang merupakan bagian dari penciptaan alam semesta oleh Allah SWT untuk ia renungi, kaji dan *tadabburi*. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imron :190-191)”<sup>12</sup>

Di samping mendorong berfikir kritis/bertafakkur, Al-Qur’an juga mengajarkan kita untuk senantiasa dapat membedakan dan menyaring kebenaran dari kebohongan. Kemampuan menfilter informasi yang hak dan hoax serta berpikir kritis merupakan salah satu modal bagi peserta didik untuk mengambil keputusan yang lebih bijak dalam bertindak dan menyelesaikan persoalan kompleks dalam kehidupannya.

Dalam Tafsir Al-Baidlawi, disebutkan bahwa Rasulullah saw memberikan ancaman bagi orang yang membaca ayat di atas namun tidak mau *mentadabburi* (memahami isi dan kandungan) ayat tersebut.

ويل لمن قرأها ولم يتفكر فيها ٦

<sup>12</sup> Gramedia, Al-Quran QS. Ali Imron /190:191

Di dalam surat dan ayat Al Quran yang lain, Allah SWT juga mengisyaratkan pentingnya berfikir dan bersikap kritis bagi mukmin, yaitu untuk cermat, berhati-hati dan *tabayyun* dalam menerima dan menyampaikan sebuah informasi dari siapapun terlebih di era informasi, media sosial yang tak dapat dibendung sebagaimana tercantum dalam QS Al-Hujurat ayat 6:<sup>13</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نَادِمِينَ ٦

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat : 6)<sup>14</sup>

Ayat ini menegaskan pentingnya meneliti dan memeriksa keabsahan serta akurasi sebuah data dan informasi yang sampai kepada kita dengan merujuk pada sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya/dipertanggungjawabkan dan kredibel agar kita terhindar dari dosa fitnah ataupun musibah yang disebabkan oleh kelalaian dalam menerima dan mengedarkan sebuah berita.

Dalam konteks pembelajaran dan pendidikan, pendidik harus mampu memberikan rambu-rambu kepada peserta didik agar tidak serta menelan informasi dan sumber belajar yang beredar di sosial media. Peserta didik harus diarahkan kepada sumber-sumber belajar yang sesuai dengan karakter dan budaya madrasah dan budaya bangsa

<sup>13</sup> Gramedia, Al-Quran QS Al-Hujurat/6

<sup>14</sup> Ibid. Gramedia, Al-Quran QS Al-Hujurat/6

## 2) *Collaboration*

Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, dan menghormati perspektif berbeda

Pada karakter ini, peserta didik dituntut untuk menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, menghormati perspektif berbeda. Peserta didik juga menjalankan tanggungjawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat, menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, memaklumi kerancuan.

Dengan berkolaborasi, maka setiap pihak yang terlibat dapat saling mengisi kekurangan yang lain dengan kelebihan masing-masing. Akan tersedia lebih banyak pengetahuan dan keterampilan secara kolektif untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. Teknologi yang tersedia saat ini membuat peluang peserta didik untuk berkolaborasi terbuka lebar tanpa harus dibatasi oleh jarak.

Karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan berkolaborasi sebagai salah satu keterampilan abad 21 yang mencakup kemampuan bekerja sama secara efektif dalam tim yang beragam, fleksibel dan mampu berkompromi untuk mencapai tujuan bersama, memahami tanggung jawabnya dalam tim, dan menghargai kinerja anggota tim lainnya.

Sementara itu, berkaitan dengan ketrampilan kerjasama (*collaboration*), Islam memerintahkan umatnya untuk bergotong-royong dan saling menolong khususnya dalam hal mengerjakan laku kebaikan. Ini sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam salah satu surat dan ayatNya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” [al-Mâidah / 5:2].<sup>15</sup>

Sebagai makhluk sosial, muslim secara tegas mendapatkan dasar pengajaran dan tuntunan akan pentingnya nilai kerjasama (tidak hanya untuk menjaga keberlangsungan ajaran Islam itu sendiri melainkan juga untuk penguatan ukhuwah keumatan) yang diantaranya dapat terjalin melalui proyek kebaikan yang dilakukan secara bersama.

Hal ini pun sesuai dengan yang disabdakan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam sebuah hadits:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya :

“Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan”. (HR. Al-Bukhari)<sup>16</sup>

Anjuran bekerjasama dalam Islam merupakan ajaran yang begitu indah dan bermakna; ia ada sejak awal sebagai salah satu *core value* yang menuntun umat Islam dalam menggapai *common principled goals*, baik untuk kepentingan duniawi maupun untuk meraih dan mendapatkan *noble objective* yang berorientasi *ukhrawi* atau lebih jauh ke depan.

<sup>15</sup> Gramedia, Al-Quran QS. *al-Mâidah* / 5:2

<sup>16</sup> Maertin van Bruinessen, Kitab Kuning Al-Bukhari (Bandung: Mizan)

### 3) *Communication*

*Communication* (komunikasi) adalah kegiatan mentransfer informasi dan pengetahuan, baik secara lisan maupun tulisan maupun multimedia. Tujuan utama komunikasi adalah mengirimkan pesan melalui media yang dipilih agar dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan.

Komunikasi dapat berjalan baik dan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan, sehingga tidak terjadi salah persepsi dan interpretasi atau multitafsir.

Hadirnya alat-alat komunikasi canggih di era digital seperti smartphone dan sebagainya yang terkoneksi dengan jaringan internet dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif bagi pendidik dan peserta didik.

Pada karakter ini, pendidik dan peserta didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah dari pendidiknya.

Ketrampilan berkomunikasi (*communication skill*) juga memiliki dasar dan pijakan dalam ajaran Islam. Rasulullah saw sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*) dan satu figur sentral telah banyak memberikan contoh bagaimana cara berkomunikasi efektif (*effective communication*). Nabi Muhammad saw dikenal sebagai seorang komunikator yang ulung dan handal sebagaimana diriwayatkan dalam salah satu hadist riwayat Al-Bukhari.

عَنْهُ تُفْهَمَ حَتَّى ثَلَاثًا أَعَادَهَا بِكَلِمَةٍ تَكَلَّمَ إِذَا كَانَ أَنَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنِ أَنَسٍ عَنْ  
ثَلَاثًا عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ فَسَلَّمَ قَوْمٍ عَلَى آتَى وَإِذَا



Artinya :

“Dari Anas dari Nabi Muhammad saw bahwa jika Nabi Muhammad mengucapkan sebuah kalimat (menyampaikan sebuah pesan, maka dia akan mengulanginya tiga kali hingga bisa dipahami. Dan apabila Dia mendatangi sebuah kaum, maka dia mengucap salam sebanyak tiga kali”. (HR. Al-Bukhari)<sup>17</sup>

Hal tersebut diyakini untuk menghindari terjadinya miskomunikasi atau kesalahpahaman. Memulai interaksi dengan salam dan memberikan senyuman sebagai bentuk respek/ penghargaan terhadap pihak yang berinteraksi dengan kita juga dicontohkan oleh baginda Nabi, dan masih banyak lagi bentuk spesifik dari cara berkomunikasi ala Nabi SAW yang beliau contohkan secara langsung termasuk dalam komunikasi sehari-hari, diantaranya berbicara dengan sopan, lemah lembut dan menggunakan Bahasa dan pilihan kata yang baik dan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan berfikir para audiens.

Pilihan kata dan Bahasa yang tidak sesuai dengan kemampuan dan psikologi lawan bicara akan menimbulkan fitnah sebagaimana ditulis oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya'nya

ما حدث أحد قوماً بحديث لم يبلغه عقولهم إلا كان فتنة عليهم

Artinya :

“Tidaklah seseorang menyampaikan sebuah pesan (pembicaraan) kepada sebuah komunitas yang tidak dipahami mereka, maka pesan tersebut akan menjadi fitnah (menimbulkan kekacauan) bagi mereka.”<sup>18</sup>

#### 4) *Creativity And Innovation*

---

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Zaky Mubarak, Al-Akhlaq'Inda Al-Ghazali (Bairut: Dar Al-Jail, 1988), 87

*Creativity* (kreatifitas) merupakan kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain; bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda. Kreativitas juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan penggabungan baru.

Keterampilan ini sudah semestinya tercermin dalam setiap pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh seorang guru. Keterampilan Abad 21 dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga pilihan metode, media dan pengelolaan kelas benar-benar meningkatkan keterampilan tersebut. Karena itulah menjadi sebuah keharusan bahwa kemampuan pedagogi guru harus menyesuaikan dengan karakteristik dan keterampilan yang diperlukan di abad 21.

Di ranah kreatifitas (*creativity*), Islam juga tidak menghalangi umatnya untuk berkreasi dan ber-inovasi sepanjang kreatifitas tersebut tidak menyalahi hukum agama dan tidak menyimpang dari wilayah peribadatan, hukum dan rukun yang wajib. Islam merestui dan terbuka terhadap bentuk-bentuk ekspresi kreatif dan inovasi dalam wilayah peradaban dan kehidupan bermasyarakat (muamalah) selama diniatkan untuk kebaikan, memperhalus budi, dan untuk peningkatan dan perbaikan kualitas hidup serta kesehatan umat. Bahkan sejak lama kita telah terbiasa menyaksikan berbagai ekspresi kreatif umat Islam dalam berkesenian dan ber-inovasi, diantaranya melalui karya kaligrafi, puisi, arsitektur Islam maupun penyelenggaraan ajang Muslim Fest di berbagai negara (negara Islam) termasuk di Eropa yang salah satu tujuannya adalah untuk syiar/ dakwah Islamiyah.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ ۱۱

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d: 11)<sup>19</sup>

Perubahan di dalam diri sendiri meliputi segala hal yang bersifat internal meliputi keyakinan, pikiran, ide, emosi, keadaan, kondisi, perilaku, tindakan, status atau hubungan. Salah satu elemen penting yang berkontribusi untuk mendorong kreativitas dan inovasi adalah berpikir kritis. Menjadi kreatif dan kritis dalam waktu yang bersamaan bagaikan “dua sisi koin”. Dalam banyak situasi, seseorang yang kreatif memiliki pikiran yang kritis

Oleh karenanya, sebagai muslim kita patut bersyukur karena Islam telah memiliki dan mengajarkan begitu banyak nilai-nilai fundamental serta prinsip kehidupan yang universal, visioner sekaligus holistik dan spesifik. Bermunculannya konsep dan jargon-jargon (dalam kemasan) baru di setiap perkembangan zaman atau dalam kurun waktu tertentu sebaiknya tidak membuat kita lupa bahwa *core values* dan konsep serupa juga ada dalam ajaran agama kita dan telah menjadi tuntunan dalam kehidupan kita sehari-hari, meskipun terkadang nilai-nilai tersebut terlepas dari kesadaran kita atau belum sepenuhnya kita pahami dan lakukan.

Tugas kita-lah untuk menggali petunjuk-petunjuk tersebut dalam Al-Qur’an dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian Al-Qur’an tidak hanya menjadi bahan bacaan harian.

## 2. *Higher Order Thinking Skills*

### a. *Pengertian Higher Order Thinking Skills*

*High Order Thinking Skills* adalah suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai

---

<sup>19</sup> Gramedia, Al-Quran QS. Ar-Ra’d: 11

konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian.<sup>20</sup>

*High Order Thinking Skills* adalah keterampilan berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat yang terkandung didalamnya. Untuk mampu memaknai maka dibutuhkan keterampilan berpikir yang intergralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide – ide kreatif dan produktif.<sup>21</sup>

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) adalah kemampuan berpikir yang bukan hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, dan juga merujuk tanpa melakukan pengolahan, tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi dan mampu memecahkan masalah.<sup>22</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *HOTS* atau berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir yang berada pada tingkatan yang lebih dari sekedar mengetahui, lebih dari sekedar memahami dan juga lebih dari sekedar mengaplikasikan. Perlu adanya pemikiran yang kritis dan kreatif sehingga dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan tepat.

#### *b. Tujuan Higher Order Thinking Skills*

Tujuan utama dari *higher order thinking skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi- situasi yang kompleks.

---

<sup>20</sup> Dinni, *HOTS dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*,(2018)

<sup>21</sup> Aningsih, *Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1, (Purwokerto, 2018)*

<sup>22</sup> *Ibid.*

c. *Indikator Higher Order Thinking Skills*

Keterampilan higher order thinking merupakan keterampilan siswa pada tingkatan 4 (*analyzing*) sampai 6 (*creating*) pada taksonomi Bloom ranah kognitif, sehingga keterampilan tersebut yaitu pada analisis, evaluasi, dan kreasi. Indikatornya adalah kata kerja operasional yang digunakan adalah kata kerja yang operasional yang berada pada tingkatan C4, C5, dan C6. Di bawah ini adalah piramida tingkatan kata kerja operasional yang mengacu pada tingkatan berpikir tingkat tinggi. Piramida ini dibuat bermaksud untuk menggolongkan kata kerja operasional yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi mulai dari tingkatan paling bawah.



Gambar 2.1 Piramida C4 – C6

- 1) Pada tingkatan C4 kata kerja operasionalnya adalah menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, merinci, menominasikan, mendiagramkan, mengorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membayangkan, dan menyimpulkan.
- 2) Pada tingkatan C5 kata kerja operasionalnya adalah mengevaluasi, membandingkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum,

dan membuktikan.

- 3) Pada tingkatan C6 kata kerja operasionalnya adalah mencipta, mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menganggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, dan merencanakan.

d. Karakteristik soal *Higher Order Thinking Skills*

Karakteristik soal-soal *HOTS* sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Soal *HOTS* dapat menunjang keterampilan berpikir kritis siswa.

Berikut adalah karakteristik soal *HOTS*:

- 1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

- 2) Berbasis permasalahan kontekstual

Soal – soal *HOTS* merupakan asesmen yang berbasis situasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Berikut adalah 5 karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT.

- a) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman

kehidupan nyata

- b) *Experiencing*, asesmen yang ditentukan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*)
  - c) *Applying*, asesmen yang menuntut peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah – masalah nyata.
  - d) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
  - e) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep – konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.
- 3) Membangun bentuk soal beragam

Bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal *HOTS* (yang digunakan pada model pengujian PISA), sebagai berikut:

- a) Pilihan ganda

Pada umumnya soal *HOTS* menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*), dan pilihan jawaban (*option*).

Pilihan jawaban terdiri atas jawaban dan pengecoh (*distractor*)

- b) Pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak)

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komperhensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Soal *HOTS* yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual.

- c) Isian singkat melengkapi

Soal isian singkat atau melengkapi adalah soal yang menuntut

peserta tes mengisi jawaban singkat dengan mengisi kata, frase, angka, atau simbol. Karakteristik soal isian singkat adalah sebagai berikut. Bagian kalimat yang harus dilengkapi sebaiknya satu bagian dalam ratio butir soal, dan paling banyak dua bagian supaya tidak membingungkan siswa. Jawaban yang dituntut oleh soal harus singkat dan pasti yaitu berupa frase, kata, angka, simbol, tempat, atau waktu.

d) Jawaban singkat atau pendek

Soal dengan bentuk jawaban singkat atau pendek adalah soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek, atau frasa terhadap suatu pertanyaan. Karakteristik soal jawaban singkat adalah sebagai berikut. Menggunakan kalimat pertanyaan langsung atau kalimat perintah. Pertanyaan atau perintah harus jelas, agar mendapat jawaban yang singkat. Panjang kata atau kalimat yang harus dijawab oleh siswa pada semua soal diusahakan mirip. Hindari penggunaan kata, kalimat atau frasa yang diambil langsung dari buku teks, sebab dapat mendorong siswa untuk sekedar mengingat atau menghafal hal yang dituliskan di buku.

e) Uraian

Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal – hal yang telah dipelajarinya dengan mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis.

### 3. *Lower Order Thinking Skills*

a. *Pengertian Lower Order Thinking Skills*



*Lower Order Thinking Skills* atau *LOTS* adalah mengasah aspek mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan mengaplikasikan (*Applying*) yang merupakan low order of thinking skills.

*Lower order thinking* mewakili aplikasi rutin, mekanisme dan penggunaan pemikiran yang terbatas.<sup>23</sup>

Kemampuan berpikir tingkat rendah (*LOTS*) didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengetahui dan mengingat sesuatu konsep dasar.<sup>24</sup>

*Lower order thinking skills (LOTS)* atau keterampilan berpikir tingkat rendah adalah suatu proses berpikir yang menggunakan kemampuan mengetahui, memahami, dan menerapkan dalam menghadapi suatu permasalahan.

b. Indikator *LOTS*

*LOTS* atau *Lower Order Thinking Skills* berada pada tingkatan C1 – C3 pada taksonomi bloom. C1 yaitu Mengetahui, C2 yaitu Memahami, dan C3 yaitu Mengaplikasikan. Indikator *LOTS* adalah apabila kata kerja operasional menggunakan kata kerja tingkatan C1 – C3 pada taksonomi bloom. Pada tingkatan C1 kata kerja operasional yang digunakan adalah mengetahui, menyebutkan, menjelaskan, menggambar, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, dan menyatakan.

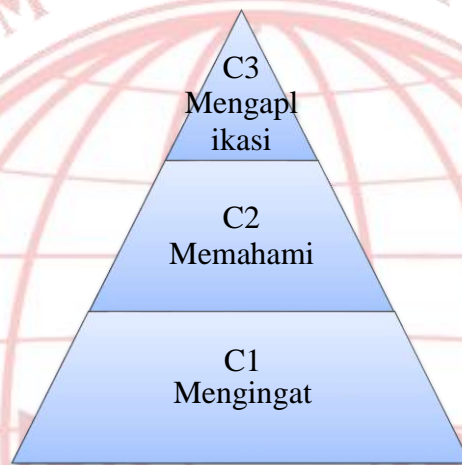
1) Pada tingkatan C2 kata kerja operasional yang digunakan adalah memahami, memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, dan meramalkan.

---

<sup>23</sup> Martalya, Wardono, dan Kartono, Integrasi Keterampilan High Order Thingking Skills dalam Perspektif Literasi Matematika, (2018)

<sup>24</sup> Sutrisno, Supriyono, dan Supriana, Eksplorasi *LOTS* dan *HOTS* Optik Geometri SMA, (2018)

2) Pada tingkatan C3 kata kerja operasional yang digunakan adalah mengaplikasikan, menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, mengurutkan, membiasakan, mencegah, menggambarkan, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, dan mempersoalkan.



Gambar 2.2 Piramida LOTS C1-C3

#### 4. Pembelajaran Tematik

##### a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah bentuk model pembelajaran terpadu yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa materi, pelajaran atau bidang studi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang memungkinkan siswa aktif menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau

bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

#### b. Jenis-jenis pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik merupakan bentuk pembelajaran terpadu yang memiliki sepuluh model, yaitu *fragmented* (penggalan), *connected* (keterhubungan), *nested* (sarang), *sequenced* (pengurutan), *shared* (irisan), *webbed* (jaring laba-laba), *threaded* (bergalur), *integrated* (terpadu), *immersed* (terbenam), dan *networked* (jaringan kerja).<sup>25</sup> Adapun penjelasan dari sepuluh model pembelajaran tematik tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. *Fragmented (Penggalan)*

Model *Fragmented* adalah model pembelajaran konvensional yang terpisah secara mata pelajaran. Hal ini dipelajari siswa tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda dan mungkin pula ruang yang berbeda. Setiap mata pelajaran memiliki ranahnya

---

<sup>25</sup> Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya.

*b. Connected (Keterhubungan)*

Model Connected adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi.

*c. Nested (Sarang)*

Model Nested adalah model pembelajaran terpadu yang target utamanya adalah materi pelajaran yang dikaitkan dengan keterampilan berfikir dan keterampilan mengorganisasi. Artinya memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap dan komunikasi. Model ini masih memfokuskan keterpaduan beberapa aspek pada satu mata pelajaran saja. Tetapi materi pelajaran masih ditempatkan pada prioritas utama yang kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain.

*d. Sequenced (Pengurutan)*

Model Sequenced adalah model pembelajaran yang topik atau unit yang disusun kembali dan diurutkan sehingga bertepatan pembahasannya satu dengan yang lainnya. Misalnya dua mata pelajaran yang berhubungan diurutkan sehingga materi pelajaran dari keduanya dapat diajarkan secara paralel. Dengan mengurutkan urutan topik-topik yang diajarkan, tiap kegiatan akan dapat saling mengutamakan karena tiap subyek saling mendukung.

*e. Shared (Irisan)*

Model shared adalah model pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua mata pelajaran yang saling

melengkapi dan di dalam perencanaan atau pengajarannya menciptakan satu fokus pada konsep, keterampilan serta sikap. Penggabungan antara konsep pelajaran, keterampilan dan sikap yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dipayungi dalam satu tema.

*f. Webbed (Jaring Laba-laba)*

Model webbed adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Setelah tema disepakati, maka dikembangkan menjadi sub tema dengan memperlihatkan keterkaitan dengan bidang studi lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung.

*g. Threaded (Bergalur)*

Model Threaded adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada meta kurikulum yang menggantikan atau yang berpotongan dengan inti subyek materi. Misalnya untuk melatih keterampilan berfikir dari beberapa mata pelajaran dicari bagian materi yang merupakan bagian dari problem solving. Keterampilan yang digunakan dalam model ini disesuaikan pula dengan perkembangan usia siswa sehingga tidak tumpang tindih.

*h. Integrated (Keterpaduan)*

Konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema. Keunggulan model ini adalah siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah integrated day.

*i. Immersed (Terbenam)*

Model immersed adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa

mata pelajaran dalam satu proyek. Misalnya seorang mahasiswa yang memperdalam ilmu kedokteran maka selain Biologi, Kimia, Komputer, juga harus mempelajari fisika dan setiap mata pelajaran tersebut ada kesatuannya. Model ini dapat pula diterapkan pada siswa SD, SMP, maupun SMA dalam bentuk proyek di akhir semester.

*j. Networked (Jaringan Kerja)*

Model networked adalah model pembelajaran berupa kerjasama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, saluran radio, TV, atau teman, kakak, orangtua atau guru yang dianggap ahli olehnya. Siswa memperluas wawasan belajarnya sendiri artinya siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya.

*c. Karakteristik pembelajaran tematik*

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena dalam hal ini siswa dituntut untuk aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Menurut Majid (2014)<sup>26</sup>, pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

1. Holistik. Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dan beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
2. Bermakna. Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar-skema yang dimiliki

---

<sup>26</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

oleh siswa, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

3. Otentik. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
4. Aktif. Pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan inquiry discovery dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

d. Ciri-ciri pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. ciri-ciri pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Aktif dan Berpusat pada Murid. Pembelajaran tematik berpusat pada murid (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar yang modern yang lebih banyak menempatkan murid sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada murid untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada murid . Dengan pengalaman langsung ini, murid dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan murid.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Dengan demikian, murid mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan murid dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan murid berada.
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan murid Murid diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (joyfull learning).

e. Langkah-langkah pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa langkah atau tahapan yaitu: pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga, membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat, membuat jaringan KD dan indikator. Kelima, menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan scientific.

Proses pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan pendekatan scientific atau pendekatan ilmiah, yaitu pendekatan yang menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran.

Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan

a. *Mengamati*

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan mencoba. Guru memfasilitasi siswa untuk



melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

*b. Menanya*

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur atau pun hal lain yang lebih abstrak.

*c. Mengumpulkan informasi/eksperimen*

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Siswa perlu dibiasakan untuk menghubungkan antara informasi satu dengan yang lain untuk mengambil kesimpulan.

*d. Mengasosiasi/mengolah informasi*

Informasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan kepada yang bertentangan.

*e. Mengkomunikasikan*

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan ke – 1 adalah skripsi dengan judul “keterampilan berpikir tingkat tinggi pada evaluasi pembelajaran tematik yang digunakan guru kelas IV di SD Negeri 81 Palembang”. Penelitian ini dilakukan oleh Laili Mutia Qodra Mahasiswa Universitas Sriwijaya Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan informasi mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi pada evaluasi pembelajaran tematik yang digunakan guru kelas IV di SD Negeri 81 Palembang. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan evaluasi pembelajaran yang digunakan guru kelas IV. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan menggunakan instrumen penelitian melalui wawancara dan dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran pada penilaian harian tema 1 terdapat 4% HOTS dan 96% LOTS, penilaian harian tema 2 terdapat 24% HOTS dan 76% LOTS, penilaian harian tema 3 terdapat 20% HOTS dan 80% LOTS, penilaian harian tema 4 terdapat 16% HOTS dan 84% LOTS dan Penilaian Tengah Semester terdapat 7% HOTS dan 93% LOTS. Maka evaluasi pembelajaran yang digunakan guru hanya sebagian kecil menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi dan didominasi oleh kata kerja operasional (KKO) yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat rendah.

Penelitian yang relevan ke – 2 adalah skripsi dengan judul “Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN Polehan 4 Kota Malang”. Penelitian ini dilakukan oleh Sriwati Mahasiswa Universitas Negeri Malang Skripsi Prodi S1- Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Kependidikan Guru Sekolah Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Pembimbing (I) Dr. Sutarno M.Pd. (II) Dra. Siti Umayaroh S.Pd M.Pd. Kata Kunci keterampilan berpikir tingkat tinggi pembelajaran tematik sekolah dasar Pada abad 21 harus memiliki keterampilan 4Cs (berpikir kritis kolaborasi komunikasi dan kreatif). Dengan adanya pembelajaran HOTS akan melatih siswa untuk menghadapi abad 21 serta menghasilkan generasi muda yang dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan dimasa depan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah suatu proses berpikir kompleks dalam

menguraikan isi materi mengambil keputusan memecahkan masalah membangun konsep/ide dengan bahasa sendiri dan diungkapkan kembali menganalisis membangun hubungan dengan melibatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Untuk mengimplementasikan HOTS di Indonesia diterapkan pada Kurikulum 2013 dikarenakan pembelajaran HOTS sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang berkompeten dan siap menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia pada masa depan dan internasional. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran Tema 8 kelas V SDN Polehan 4 kota Malang yaitu (1) pada kegiatan pembelajaran di RPP (2) pada bentuk pertanyaan yang dibuat guru pada saat pembelajaran dan (3) pada soal evaluasi yang dibuat guru. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pada setiap sub yang diteliti ditinjau dari kategori HOTS yang telah dibuat berupa instrumen. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data dan pengecekan keabsahan temuan. Hasil penelitian ini pada kegiatan pembelajaran sudah HOTS yaitu ditemukannya kegiatan pembelajaran sesuai dengan kategori HOTS sebanyak 189 kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 25 kegiatan pembelajaran kategori kognitif 153 kegiatan pembelajaran kategori berpikir kritis dan 11 kegiatan pembelajaran kategori pemecahan masalah. Untuk bentuk pertanyaan yang dibuat oleh guru sudah HOTS ditemukan sebanyak 108 pertanyaan yaitu 77 pertanyaan inferensial 28 pertanyaan interpretasi 1 pertanyaan transfer dan 2 pertanyaan hipotetik. Sedangkan untuk soal evaluasi yang dibuat oleh guru ditemukan 9 soal yang terdiri dari 4 soal pada level C3 (mengaplikasikan) dan 5 pada level C4 (menganalisis). Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam RPP dan bentuk pertanyaan yang dibuat guru pada pembelajaran Tema 8 sudah memenuhi kriteria pembelajaran HOTS. Namun ada beberapa indikator vii yang belum muncul dan porsi untuk setiap indikator masih belum seimbang. Sedangkan untuk soal evaluasi yang dibuat guru masih kurang bisa menerapkan pada level C4 sampai C6 dan hanya terpaku pada level C1 dan C2.

Penelitian yang relevan yang ke – 3 adalah skripsi dengan judul “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto Ditinjau Dari Prestasi Belajar.” Penelitian ini dilakukan oleh Anugrah Aningsih seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto ditinjau dari prestasi belajar.

Penelitian yang relevan yang ke – 4 adalah Jurnal dengan judul “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional.” Penelitian ini dilakukan oleh Leni Anggraeni, S.Pd. M.Pd. dosen FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah hubungan internasional di kelas 2009 A Pkn FPIPS UPI dengan menggunakan metode studi kasus. (2) Tingkat Antusiasme mahasiswa pada mata kuliah hubungan internasional dengan menggunakan metode studi kasus di kelas 2009 A Pkn FPIPS UPI. (3) Penciptaan suasana belajar yang demokratis dalam perkuliahan hubungan internasional dengan metode studi kasus di kelas 2009 A Pkn FPIPS UPI. Kesimpulan dari penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis

### **C. Kerangka Berpikir**

Era globalisasi yang sedang berlangsung ini mendorong terjadinya perkembangan pada tiap aspek yang harus selaras dan sejalan dengan era ini. Pada abad ke – 21 ini banyak terjadi perkembangan. Dari sisi SDM yang semakin berkembang menuntut juga perkembangan aspek pendidikan. Tentunya hal itu menuntut siswa agar mampu berkompetisi nantinya di masa depan. Maka dari itu dibutuhkan suatu *skill* yang harus dimiliki untuk dijadikan bekal dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini seharusnya menjadi acuan dalam meningkatkan sikap kompetitif siswa, tentunya dengan perilaku yang jujur. Oleh

karena itu, pendidikan seharusnya mulai menerapkan kegiatan pembelajaran yang bertolak ukur pada kemampuan berpikir, menalar, dan pengembangan materi, tidak hanya berfokus pada hafalan materi. Menurut pengalaman penulis, sistem pendidikan yang dialami oleh penulis menerapkan kemampuan yang lebih banyak kepada ranah menghafal. Pembelajaran tidak menekankan kepada pengalaman apa yang diperoleh oleh siswa sehingga mudah sekali siswa lupa terhadap materi yang baru saja ia dapatkan. Guru mengajar dengan metode ceramah, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menjadi wadah dan tempat berinteraksinya siswa dengan perkembangan global. Metode belajar yang dapat menjadi wadah kreatifitas dan inovasi siswa sehingga kemampuannya dapat berkembang.

Sekolah sebagai lembaga yang menjamin terjadinya proses pendidikan, harus mampu menanamkan nilai-nilai positif dan bermanfaat kepada siswa agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang saat ini berfokus pada 3 aspek penting yang perlu terus dikembangkan yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang dapat memacu interaksi siswa, minat belajar siswa dan sistem belajar siswa. Kurikulum 2013 menuntut kreatifitas dan inovasi guru maupun siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 sangat cocok diterapkan pada kegiatan pembelajaran di era globalisasi ini. Maka kurikulum 2013 perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu diterapkan dalam tiap kegiatan pembelajaran untuk memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa seperti dalam literasi. Kemampuan tersebut diarahkan kepada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) yang menuntut siswa untuk mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif. Siswa yang mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada. Kemampuan berpikir tingkat tinggi diterapkan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan tersebut dirumuskan dalam suatu desain

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian kelas (*assessment*). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat didesain untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan menyusun indikator, tujuan, metode, dan langkah pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kaidah kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Guru adalah sosok yang terdepan memberikan arahan dan pengalaman kepada siswa ketika di sekolah. Guru harus mampu menanamkan aspek - aspek yang menjadi kriteria dengan langkah yang sesuai dengan norma agar siswa dapat menjadi manusia yang kompeten pada saatnya nanti. Dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, sekolah dapat mempunyai lulusan yang tidak hanya mendapatkan nilai yang tinggi, tetapi lulusan yang dapat menjadi seorang yang kompeten dari segi sikap (*attitude*), pengetahuan (*Knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Siswa mempunyai keterampilan 4C yaitu berpikir kritis, kreatif, terampil berkomunikasi dan mahir bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang lain. Ketika kompetensi tersebut tercapai, sukses sudah guru membekali siswa untuk dapat bersaing di era globalisasi.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses kegiatan pembelajaran di salah satu sekolah dasar yang terdapat di Kota Bengkulu terutama pada kelas III tahun ajaran 2022/2023 apakah sudah menerapkan pembelajaran yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau belum yang dianalisis melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa. Dengan melakukan penelitian mengenai analisis keterampilan berpikir tingkat tinggi di salah satu sekolah dasar di Kota Bengkulu ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan dan referensi bagi para pendidik maupun calon pendidik agar dapat kreatif dan inovatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan memberikan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan kepada siswa. Sehingga sistem pendidikan yang terjadi di era peneliti perlahan jarang terjadi lagi di era sekarang.



Gambar 2:  
**Alur Penelitian**

